

MENGHIDUPKAN KEMBALI SEMANGAT KEILMUAN UMAT ISLAM¹

Oleh: M. Taufiq Rahman²

Dalam pembukaan film ‘*Destiny*’ (1997), seorang murid Ibnu Rusydi (Averroes) dibakar oleh pihak Gereja. Namun sebelum dibakar ia sempat melemparkan manuskrip-manuskrip ilmu yang ia dapat dari Sang Filosof. Sang anak kemudian lari, dikejar, tapi tak terkejar. Merasa tak aman, anak muda tersebut kemudian pergi ke Italia dan mengajarkan ilmu Sang Filosof di sana. Abad selanjutnya, Italia merayakan kebangkitan kembali (*Renaissance*).

Kisah sang pencari ilmu dan anaknya ini menunjukkan bahwa apabila sudah cinta ilmu, berbagai usaha dilakukan untuk menemui, menyapa, membelai, dan mereguk ilmu itu. Bahkan sampai dia berguru pada penganut agama lain, dikejar-kejar, dan dibakar. Lalu, apa sebetulnya yang membuat orang begitu mencintai ilmu? Kenapa manusia harus mencari dan mencintai ilmu?

A. Makhluk Berilmu

Manusia itu di waktu pertama kali lahir dan menampakkan diri di alam semesta ini, sama sekali kosong dari ilmu pengetahuan, sekalipun ia telah memiliki atau dibekali persiapan, kesanggupan atau alat yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu.

Pendengaran, penglihatan dan akal adalah merupakan alat yang dengannya itulah manusia dapat mencari ilmu pengetahuan. Alat-alat itulah yang seolah-olah jendela dan dari situ manusia dapat menengok ke alam luar yang maha luas ini untuk mengetahui rahasia-rahasianya, memikirkan keadaan-keadaannya dan juga untuk mengambil kemanfaatan-kemanfaatan yang dikaruniakan oleh Tuhan berupa segala macam kenikmatan dan keberkahan yang tiada terhingga.

Orang yang dapat menggunakan alat-alat itu untuk memperoleh kemanfaatan, itulah orang yang disebut manusia bijaksana, sedang yang tidak, dapatlah dikatakan ia telah terlepas dari nama manusia atau dengan kata lain dapat digolongkan dalam lingkungan bangsa binatang, sebab telah kehilangan penegak kepribadiannya sendiri, yaitu ilmu pengetahuan.

Adapun sebab-sebab untuk memperoleh pengetahuan itu adalah dengan: membaca, memikirkan alam semesta, dan suka berjalan melihat-lihat hal-hal yang ada di bumi. Ketiga sebab inilah yang paling banyak memberikan pelajaran kepada manusia itu sehingga ia dapat memperoleh ilmu yang saleh, yang benar serta pengetahuan yang bermanfaat.

Sudah dimaklumi bahwa orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan itu berbeda sekali, berbeda dalam pandangan Tuhan dan berbeda pula dalam pandangan manusia, juga berbeda dalam nilai pengertian hidup. Orang yang berpengetahuan pasti tinggi nilainya, luhur derajatnya, dan terhormat kedudukannya. Sebaliknya, orang tidak berilmu tentu tertutup mata hatinya dan

¹ Disampaikan pada Diskusi Dosen FISIP UIN SGD Bandung yang diselenggarakan Forum Diskusi Atmosfera Akademika di Bandung, 3 Desember 2015.

² Dosen Filsafat Sosial FISIP UIN SGD Bandung.

merosot pula nilainya. Orang berilmu dan yang tidak berilmu dapat diumpamakan seperti orang yang dapat melihat dan orang buta, adakah keduanya sama nilainya?

Suatu bangsa atau masyarakat hanya dapat maju dengan ilmu pengetahuan. Dengan kadar pengetahuan yang dipunyainya itulah dapat diukur sampai di mana kebangkitan masyarakat itu, sampai di mana ketinggian peradabannya, sampai di mana kepesatan ekonomi dan perdagangannya, sampai di mana kepesatan hasil pertaniannya dan sampai di mana kedahsyatan kesejahteraan dan kemakmurannya. Ini tidak lain sebabnya, melainkan karena pengetahuan itu pula yang mengangkat ke tingkat kehidupan yang luhur, juga pengetahuan itu pula yang merupakan pengayoman dan naungan yang setiap orang dapat merasakan kenikmatan berteduh di bawahnya, merasakan kebahagiaan di dalamnya.

Dalam Islam, al-Qur'an mengajarkan manusia untuk melakukan penaklukan alam (QS. 17: 70). Penaklukan alam baik yang di langit dan di bumi itu maksudnya ialah supaya kita dapat mengambil kemanfaatan darinya. Maka cobalah rasakan, adakah kita akan dapat mengambil manfaat selama kita belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk menaklukkannya? Adakah dapat kita mengenyam hasilnya selama kita masih lalai dan belum mengerti teorinya?

Dapat memperoleh manfaat bukanlah suatu hal yang akan datang dengan seenaknya, dengan sambil lalu atau kebetulan, tetapi jelas sekali bahwa itu dapat sempurna dengan memiliki pengetahuan yang sebenar-benarnya, jalannya, sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Dengan ini barulah diperoleh buah yang lezat dari ilmu.

B. Konsepsi Ilmu

Ilmu adalah sebuah konsep, sebuah nama, sebuah istilah. Apa sih yang disebut dengan ilmu? Pertanyaan ini menuntut konsepsi, yaitu isi atau pemahaman dari konsep. Mari kita telusuri pemaparan Alparslan Açıkgenç (1997), seorang ahli filsafat dari Turki, tentang konsepsi ilmu.

Ketika jenis aktivitas manusia yang membawa pada pencapaian pengetahuan tersebut diuji pada setiap peradaban, kita temukan bahwa terdapat bentuk pengetahuan (*body of knowledge*) yang tersusun secara individual yang dapat dikarakterisasikan sebagai *disiplin*. Maka, sebagai pendekatan awal, kita akan menyebut bentuk pengetahuan terorganisasi itu sebagai 'disiplin', yang tersistematisasi dengan metode tertentu, yang pada saat yang sama membawa pada pengembangan pengetahuan itu sendiri. Setiap disiplin, akhirnya, merupakan bentuk pengetahuan yang pada saat yang sama diekspresikan dengan istilah 'ilmu'. Untuk mencapai sekurang-kurangnya definisi awal tentang ilmu, nampaknya kita harus menguji *hanya* karakteristik esensial dari disiplin itu. Karena, karakteristik lain yang dimiliki oleh disiplin itu secara individual tidak merepresentasikan apa yang kita sebut 'ilmu'. Karakteristik individual dari disiplin adalah apa yang membuat setiap ilmu secara individual berbeda satu sama lain, dan dengan demikian karakteristik itu tidak dapat diambil sebagai kriteria dalam definisi ilmu.

Maka, ketika kita menguji semua disiplin, kita temukan bahwa semuanya mempunyai, pertama-tama, materi ilmu (*subject matter*); tidak ada disiplin yang

dapat kita sebut ilmu kecuali ia mempunyai bentuk masalah (*body of problems*) yang jelas dan terdefiniskan, yang membentuk materi. Kedua, kita juga amati bahwa materi ini dalam tiap ilmu diuji dalam cara-cara yang khas, yang membentuk apa yang biasanya disebut sebagai ‘metode’ (*method*). Ketiga, dalam setiap disiplin kita melihat bahwa aplikasi metode pada materi yang ada menghasilkan opini temporer (*provisional*), yang diekspresikan dalam formulasi tertentu, yang biasanya dikenal dengan ‘teori’ (*theory*). Akhirnya, ketika ketiga unsur dalam tiap disiplin ini bekerja dalam sebuah proses, ia akan menghasilkan akumulasi pengetahuan (*accumulation of knowledge*) dalam disiplin tersebut. Maka, materi, metode, teori dan bentuk pengetahuan yang terakumulasi merupakan empat karakteristik esensial dari ilmu; tanpa keempat unsur ini, tidak ada disiplin yang mengklaim sebagai sebuah ilmu.

Sejak keempat karakteristik itu dikatakan sebagai esensial, keempatnya juga merupakan karakteristik universal ilmu. Tetapi kita harus mencatat bahwa istilah ‘esensial’ dan ‘universal’ tidak digunakan di sini dalam artian absolut. Dengan demikian, keempatnya tidak mengekspresikan sebagai sesuatu yang absolut; keempatnya universal tetapi tidak absolut. Karena memang penemuan manusia tidak dapat dikatakan absolut. Karena ‘absolut’ adalah istilah yang kita aplikasikan hanya pada sesuatu di luar manusia (yaitu, *betul-betul objektif*, yang *nyata*) atau yang berupa ketuhanan. Dengan demikian, sesuatu yang didirikan oleh manusia adalah konvensional. Definisi kita tentang ilmu juga konvensional dalam arti bahwa ia diambil dari cara yang biasa (*ordinary way*) ketika kita terlibat dalam proses ilmu. Maka, jika karakteristik ini digunakan dalam definisi kita tentang ilmu, karakteristik-karakteristik itu harus dikonsepsikan sebagai universal secara konvensional, namun tidak secara absolut.

Sejak dalam konvensi ini disiplin telah menentukan masalah yang digelutinya, yang mempunyai metode yang telah dikembangkan secara ilmiah, yang berdasarkan padanya teori-teori yang dirumuskan secara rapi telah muncul, dan yang menghasilkan akumulasi pengetahuan itu adalah ilmu, kita mempunyai kriteria yang dengannya definisi ilmu dapat dibentuk. Definisi ilmu itu adalah sebagai berikut, “Pengetahuan (dalam arti disiplin), yang muncul sebagai proses penentuan materi yang diinvestigasi dengan metode yang dikembangkan secara ilmiah dan memunculkan teori.”

C. Semangat Pencarian Ilmu

Bagi kita hari ini, nampak bahwa bangsa pecinta ilmu itu adalah Barat. Tanpa ilmu, demikian Popper (1996), Barat sendiri memang tidak akan pernah ada. “Karena tidak ada yang lebih menjadi karakteristik dari peradaban barat kita ketimbang fakta bahwa ia tidak dapat melepaskan diri dari ilmu pengetahuan,” tegasnya. Namun dalam sejarah ilmu, ternyata banyak bangsa yang telah bergelut dengan ilmu dan ilmu itulah yang juga menjadi karakteristik bangsa tersebut.

Terlalu banyak bangsa yang harus disebut sebagai bangsa pecinta ilmu. Mungkin tiap bangsa mempunyai orang-orang yang mencintai ilmu. Namun mengapa ilmu itu timbul tenggelam muncul pada bangsa-bangsa tertentu? Nampaknya ada pola-pola atau ciri-ciri tertentu sehingga suatu bangsa lebih

mencintai ilmu daripada bangsa-bangsa lain. Ciri-ciri itu di antaranya adalah: ketekunan, keterbukaan, massifikasi, dan keyakinan.

1. Ketekunan dan konsistensi. Di antara bangsa yang dikuasai Romawi, bangsa Yunani adalah bangsa yang tekun dan konsisten dalam mendapatkan dan memelihara ilmu. Para filosof Yunani adalah orang-orang yang ahli dalam ilmu karena ketekunan dan kesabarannya menguji ilmu dan mengajarkannya. Konon mereka itu membaca di pondok-pondok yang melindungi diri mereka dari terik matahari dan hawa dingin. Yang terkenal dari para filosof itu adalah Socrates yang mempunyai murid Plato yang punya murid Aristoteles. Yang terakhir inilah yang disebut Guru Pertama di seluruh dunia.
2. Keterbukaan. Peradaban Islam di Baghdad Zaman Pertengahan menunjukkan keterbukaan dalam memuliakan ilmu. Misalnya, Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur mengirim utusan kepada Raja Romawi agar ia mengirim kepadanya buku-buku pengajaran yang telah diterjemahkan. Maka dikirimlah buku Euclide dan sejumlah buku ilmu alam. Contoh lain adalah usaha Khalifah al-Makmun yang mengirim utusan ke para penguasa Romawi untuk menerjemahkan ilmu-ilmu Yunani. Setelah dibawa ke negeri Islam, kaum Muslim pun mengomentarnya dan menambah perbendaharaan ilmu-ilmu tersebut. Nampak bahwa dari keterbukaan untuk mencari ilmu itulah peradaban Islam berkembang pesat.
3. Massifikasi. Kesaksian sejarah pada masa transisi dari Abad Kegelapan Barat menyatakan bahwa di Eropa, ilmu-ilmu filsafat pasarannya sedang meluas dan pola-polanya diperbarui, majelis-majelis pengajarannya beraneka ragam, kodifikasinya lengkap dan melimpah, serta pelajarnya berlipat ganda. Demikianlah, tidak seperti di peradaban lainnya, di Barat ilmu itu sudah diuniversalkan. Di sana ilmu itu milik siapa saja yang berminat. Jadilah ilmu pun berkembang di masyarakat. Demikianlah, tanpa massifikasi ilmu, peradaban Barat tentu tidak akan cemerlang seperti yang ada sekarang.
4. Keyakinan. Dengan keyakinan atas ilmu itulah para pecinta ilmu siap mengorbankan diri mereka. Sejarah ilmu dipenuhi dengan cerita tentang kepercayaan pada akal dan visi atas kebenaran. Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton semuanya mempunyai keyakinan yang tidak tergoyahkan pada akal. Untuk keyakinan tersebut Bruno dibakar dan Spinoza dikafirkan. Pada setiap langkah dari konsepsi visi rasional untuk formulasi sebuah teori, keyakinan itu sangatlah penting: keyakinan dalam visi yang merupakan tujuan yang secara rasional sah untuk dicapai, keyakinan dalam hipotesis sebagai proposisi yang masuk akal, dan keyakinan dalam teori akhir, sekurang-kurangnya sampai konsensus umum tentang validitasnya telah dicapai. Keyakinan ini berakar dalam pengalaman seseorang, dalam kepercayaan pada kuasa pemikirannya, pada observasi, dan pada keputusannya. Sementara keyakinan tidak rasional adalah penerimaan sesuatu sebagai benar hanya *karena* otoritas atau mayoritas menyatakannya demikian, keyakinan rasional itu berakar dalam keyakinan independen berdasarkan pengamatan dan pemikiran produktif seseorang, *bagaimanapun* pendapat mayoritas itu. Demikian kata Erich Fromm (1953).

D. Aplikasi Ilmu

Aplikasi ilmu adalah teknologi. Apabila kita menyebut teknologi, langsung saja kita terasosiasi dengan sebuah negara pembuat teknologi tinggi, yaitu Jerman. Ada apa sebetulnya dengan orang-orang Jerman ini? Cemil Akdoğan, ahli filsafat dari Turki, menceritakan kepada kita tentang cerita keunggulan bangsa Jerman dalam teknologi.

Sebelum Revolusi Industri, orang-orang Jerman telah memperbarui sekolah-sekolah mereka disebabkan oleh para administratornya yang terlalu intuitif. Untunglah, dan disebabkan oleh struktur politiknya, pendidikan juga disentralisasi di Jerman, dan kompetisi sehat antara universitas-universitas dari berbagai negara bagian pun memunculkan kualitas pendidikan.

Alih-alih menutup universitas-universitas tua, orang-orang Jerman membuka universitas-universitas baru yang menitik-beratkan pada ilmu alam agar dapat menyelamatkan universitas-universitas tua tersebut dari kepunahan. Mereka juga mendirikan sekolah-sekolah teknik baru atau *Technisches Hochschulen*, yang dipolakan mengikuti *École Polytechnique* ala Perancis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan industrial dan komersial masyarakat.

Orang-orang Jerman memahami peran kunci sains yang akan berlaku dalam teknologi; dan untuk menitik-beratkan poin tersebut mereka mengajarkan ilmu-ilmu alam bahkan di sekolah-sekolah teknik. Apa yang terutama adalah kegiatan penelitian dalam kimia dilakukan di laboratorium-laboratorium sekolah-sekolah praktis tersebut. Kita juga melihat bahwa mengenai penguasaan ilmu-ilmu alam, terdapat kompetisi yang tajam antar universitas dan sekolah-sekolah teknik. Untuk berkompetisi secara efektif dengan sekolah-sekolah teknik, universitas-universitas juga mengajarkan aplikasi-aplikasi sains.

Maka tidaklah heran jika Jerman menikmati keunggulannya disebabkan penggunaan laboratorium-laboratorium penelitian secara efektif di universitas-universitas dan sekolah-sekolah teknik. Beberapa ilmuwan seperti Henry Rose, Gustav Magnus, dan Purkinje mendirikan laboratorium-laboratorium penelitian di tempat tinggal mereka. Terutama sekali, laboratorium penelitian kimia Justus Liebig pada Universitas Giessen mendapatkan reputasi yang luas disebabkan oleh pentingnya industri kimia. Liebig dapat mengilhami dan menularkan antusiasme ilmiahnya pada para mahasiswa dan sebagai hasilnya disertasi-disertasi doktoral pun mulai membanjiri laboratoriumnya. Pada gilirannya, mahasiswa yang dilatih oleh Liebig itu pun menyebarkan pengajaran laboratorium tersebut ke merata tempat.

Para ilmuwan profesional Jerman juga telah mendirikan masyarakat baru dan mulai berkumpul di banyak kota setiap tahun dengan dukungan antusias dari raja. Masyarakat ini, yang disebut “*Gesellschaft Deutscher Naturforscher und Ärzte*” diuruskan semata-mata oleh para ilmuwan profesional yang telah menerbitkan artikel-artikel ilmiah selain disertasi doktoral mereka, dan para pemimpin masyarakat inipun diganti setiap tahun untuk membuat masyarakat tersebut tetap dinamis. Dengan kerja serius mereka para ilmuwan telah mendapatkan perhatian publik dan pemerintah dan mendapatkan dukungan finansial yang cukup dari berbagai pihak. Walaupun mereka mendapatkan

dukungan finansialnya terutama dari pemerintah, mereka tetap menikmati 'atmosfir' kebebasan yang luar biasa.

Dengan kondisi-kondisi yang menguntungkan inilah Jerman mampu mencetak banyak ahli kimia profesional, dengan kata lain, bukan para jenius, tetapi para ilmuwan kelas dua dan tiga yang dapat bekerja dalam laboratorium-laboratorium industri. Karena seringkali melakukan percobaan di laboratorium, orang-orang Jerman pun kemudian menemukan bahan-bahan sintetis yang membuat mereka mandiri dari ketergantungan bahan alami. Begitulah, maka setelah 1870 Jerman juga menjadi pemimpin dalam industri-industri listrik, baja, minyak, kimia, dan mesin pembakaran internal.

Dengan mengikuti model Jerman, Amerika Serikat juga memprofesionalisasi sains pada akhir abad kesembilan belas. Sebagai indikasi dari perkembangan ini, pada tahun 1890 masyarakat ilmuwan profesional pertama, *American Association for the Advancement of Science* pun didirikan. Sebelum tahun 1900 Amerika Serikat berencana menjadi kekuatan industri dan ekonomi yang penting dan, terutama setelah Perang Dunia Kedua, mengambil alih kepemimpinan di hampir berbagai bidang.

Disebabkan oleh teknologi berbasis-sains, hubungan antara universitas, pemerintah dan industri telah berkembang dengan tak terhentikan. Hari ini, para ilmuwan mempengaruhi baik kebijakan-kebijakan pemerintahan dan apa yang terjadi pada industri-industri dan juga mendapatkan posisi-posisi tinggi di hampir setiap cabang pemerintahan. Misalnya, di Amerika Serikat mereka dapat memberi nasihat kepada Presiden dan Kongres tentang isu-isu penting (kebanyakannya yang bersifat ilmiah).

E. Kesimpulan dan Saran

Semangat keilmuan adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Semangat keilmuan ini telah hadir dalam sejarah manusia, dan memberikannya sebagai ciri khas hidupnya.

Semangat keilmuan yang diceritakan kebanyakan memang bersifat kebijakan kolektif atau negara. Dengan demikian bersifat politik, yaitu kebijakan pendidikan dan industri yang terkait dengan pendidikan (penelitian dan pengembangan). Hal ini membutuhkan pengorbanan semua pihak. Para politisi dan pemerintah harus betul-betul mendorong kemajuan ilmu dan pengetahuan. Pada gilirannya, masyarakat pun akan mendukung jika kemajuan ilmu dan teknologi yang ada itu adalah untuk keuntungan mereka.

Tetapi cerita kita di sini adalah bagaimana mencintai ilmu itu bisa menjadi karakter diri kita. Sudah banyak cerita tentang kehebatan ilmu dan kemuliaan orang yang mencari ilmu. Tetapi kenapa banyak di antara kita yang lalai akan hal ini? Apakah dengan berakhirnya perkuliahan (sampai S-3) sudah beres mendapatkan ilmu? Kita tetap harus meneliti, untuk mencari formula-formula baru ilmu. Setelah mencari (*search*), kita harus meneliti (*research*) untuk mencari kebaruan ilmu. Hasil penelitian itu kemudian mesti kita umumkan ke publik, sehingga dapat dicari (*searched*) lagi dalam pergudangan ilmu (*stock of knowledge*).

Pendidikan formal, dalam berbagai tingkatannya, nampaknya belum cukup untuk membuat kita menjadi bangsa yang adiluhung. Universitas nampaknya harus diperluas lagi fungsinya dari sekedar mengikuti kurikulum yang ada. Harus ada kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang mendorong para mahasiswa mencintai ilmu dan para dosen dalam meneliti. Harus ada pula kerjasama-kerjasama antara pihak lembaga pendidikan (seperti perguruan tinggi) dengan lembaga-lembaga ilmu dan industri untuk menunjukkan bahwa ilmu yang mereka pelajari itu secara *real* berguna.

Pihak-pihak media, baik cetak maupun elektronik sudah semestinya untuk membantu masyarakat supaya lebih mencintai ilmu. Lihatlah media Barat yang punya begitu banyak media yang menawarkan ilmu. Bahkan untuk National Geographic saja sudah banyak *channel* anaknya: ada *NatGeo Wild*, *NatGeo People*, dan *NatGeo Adventure*. Kita pun terperangah dengan kehebatan mereka dalam bidang penelitian. Bahkan negeri kita pun menjadi saksi kehebatan riset mereka. Bagian-bagian alam dari negara, kota-kota kita, bahkan ekses-ekses pembangunan kita telah menjadi bahan riset mereka.

Walhasil, membudayakan semangat keilmuan adalah tugas kita semua. Semua orang mesti bangun dari ketertinggalan budaya (*cultural lag*) dan ilmu menuju kecemerlangan ilmu. Mencintai ilmu adalah tugas kita semua. Oleh karena itu, kita harus banyak mempertaruhkan diri kita akan kejayaan ilmu.

Demikianlah, cinta adalah pengorbanan. Dan cinta ilmu berarti berkorban untuk ilmu. Di sini diri itu tiada, larut dalam lautan ilmu. Seperti sang pencari ilmu dalam film tentang Ibnu Rusydi yang memenangkan Cannes Award di atas, yang rela “merusak” diri untuk mendapatkan ilmu. Nyatalah bahwa ilmu itu lebih panjang umurnya daripada manusia. Di Akhir film tersebut, Chahine, sang sutradara, mengutip perkataan Ibnu Rusydi, “Ide itu punya sayap, tidak ada seorang pun dapat menghentikan terbangnya” (*Ideas have wings, no one can stop their flight*).

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. (1997). *Islamic Science: Towards A Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Akdogan, Cemil. (2008). *Science in Islam and the West*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Baqi, Ahmad Fuad Abd. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Chahine, Yousef. (1997). *Destiny*, film dokumenter pemenang 1997 Cannes' Fiftieth Anniversary Palme d'Or, dibuat di Mesir.
- Fromm, Erich. (1953). *The Art of Loving*, London: Harper Collins Academic.
- Popper, Karl Popper. (1996). “What Does the West Believe In?” dalam Karl Popper, *In Search of A Better World: Lectures and Essays from Thirty Years*, diterjemahkan ke Bahasa Inggris oleh Laura J. Bennett, London: Routledge.